

Kritik sosial dalam novel *Dinner with Philosophy* karya A. Pradipta: Kajian sosiologi sastra ian watt

Mido Mashela Jaya¹, Muhammad Akbar Novianto², Dwi Susanto³

¹⁻³ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Correspondence Author: midomashela123@gmail.com

Received: 28 December 2024

Accepted: 06 May 2025

Published: 09 May 2025

Abstract

This research is motivated by a form of social problem in the novel Dinner With Philosophy with the relationship between problems that are in accordance with social reality. The purpose of this study is to be able to describe the social function of literature in the form of social criticism, factors of social criticism, and representation of social criticism in the novel Dinner With Philosophy. The form of the research method uses a qualitative method with data sources from the novel Dinner With Philosophy. The theory used is Ian Watt's sociology of literature which focuses on the author and the literary work itself. The problems raised in this study are related to (1) the author's background, (2) the form of the author's social criticism of social problems, (3) social criticism related to social problems contained in literary works. Then the results of the discussion found were the social function of literature in the form of 1) Aspects related to women regarding freedom in any case because in reality everyone has rights over themselves, 2) Aspects of boredom experienced by office workers who on the other hand also flock to seek attention to high positions to get what they want, 3) Aspects of inequality in social life in society and aspects of betrayal in a plagiarism of a work of art made by someone else. This research is expected to provide a study of literary criticism that encourages society to always apply something that does not harm themselves and others, such as normalizing each person, both women and men, for themselves in any case, always believing in yourself and a work ethic that needs to be improved, inequality in society is a natural trait and do not commit plagiarism in any case.

Keywords: *Literary criticism, Ian Watt, social aspects, sociology of literature, Dinner With Philosophy*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu bentuk permasalahan sosial dalam novel Dinner With Philosophy dengan keterkaitan antar permasalahan yang sesuai dengan realitas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan fungsi sosial sastra dalam

bentuk kritik sosial, faktor-faktor kritik sosial, dan representasi kritik sosial dalam novel Dinner With Philosophy. Bentuk metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yaitu dari novel Dinner With Philosophy. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra Ian Watt yang berfokus pada pengarang dan karya sastra itu sendiri. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini terkait dengan (1) latar belakang pengarang, (2) bentuk kritik sosial pengarang terhadap permasalahan sosial, (3) kritik sosial terkait permasalahan sosial yang terdapat dalam karya sastra. Kemudian hasil pembahasan yang ditemukan yaitu fungsi sosial sastra berupa 1) Aspek terkait perempuan mengenai kebebasan dalam hal apapun karena sejatinya setiap orang mempunyai hak atas dirinya, 2) Aspek kebosanan yang dialami oleh pekerja kantoran yang disisi lain juga berbondong-bondong mendekati mencari perhatian ke jabatan yang tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkan, 3) Aspek ketimpangan kehidupan sosial bermasyarakat dan aspek pengkhianatan dalam sebuah plagiarisme sebuah karya seni yang dibuat dari orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kajian kritik sastra yang mendorong masyarakat untuk senantiasa menerapkan sesuatu hal yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain seperti menormalisasikan diri setiap orang baik wanita atau lelaki atas dirinya sendiri dalam hal apapun, selalu percaya pada diri sendiri dan etos kerja yang perlu untuk selalu ditingkatkan, ketimpangan dalam hal bermasyarakat merupakan sifat wajar dan jangan melakukan sebuah tindakan plagiarisme dalam hal apapun.

Kata Kunci: Kritik sastra, ian watt, aspek sosial, sosiologi sastra, Dinner With Philosophy

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bagian dari karya seni yang berfokus pada bahasa serta memuat imajinatif dan kreativitas pengarang dalam setiap karya yang diciptakan (Carolina et al., 2021). Sastra tidak hanya berfokus dalam imajinasi pengarang tetapi juga persoalan sosial dalam masyarakat dengan memberikan suatu pemahaman kepada masyarakat luas akan kondisi sosial, ideologi, kepercayaan, sosial budaya dan perubahan masyarakat. Rasa wujud empati pengarang sering kali disampaikan dalam karya sastra karena kondisi sosial masyarakat dengan menyertakan tanggapan atas masalah yang terjadi dengan kritik sosial akan realita yang dihadapi pengarang. Penggunaan kritik sosial sebagai media menyampaikan kegelisahan atau rasa ketidakpuasan bahwasanya hal tersebut sastra memiliki peran sebagai kontrol sosial masyarakat. Penulis sebagai objek yang fundamental berusaha menghasilkan pandangannya melalui karya sastra dengan penciptaan yang berakar dari masyarakat karena penulis juga bagian dari lingkup masyarakat tersebut, sehingga penulisan novel bukan hanya semata-mata mencipta tetapi juga bersifat ideologi dan realistik (Carolina et al., 2021).

Fungsi karya sastra bukan hanya sebagai kritik dan kontrol sosial, tetapi bisa digunakan sebagai hiburan. Sastra juga memiliki pandangan terhadap pembaharuan sekaligus memberikan pengakuan akan gejala, fungsi, tugas, dan peran terhadap masyarakat. Salah satu tugas sastra adalah pelopor pembaharuan maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala masyarakat. Sastra menghasilkan kritik yang diungkapkan tentang penyimpangan sosial yang disebut kritik sosial. Kritik sosial merupakan sebuah sindiran atau tanggapan terhadap sesuatu yang terjadi pada masyarakat. Kritik sosial merupakan upaya yang digunakan seorang pengarang melalui sebuah karya sastra dengan pemaparan yang sesuai dengan realita kehidupan sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang berupa penyimpangan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial. Keberadaan masalah sosial oleh masyarakat, tergantung dari sistem nilai-nilai sosial masyarakat tersebut, akan tetapi ada beberapa persoalan yang sama dihadapi oleh masyarakat pada umumnya, misalnya: masalah kemiskinan, masalah kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi (Asosiasi, 2022).

Masalah masalah sosial timbul karena banyaknya persoalan persoalan yang tidak sejalan dan mengakibatkan ketidakharmonisan antara masyarakat dengan suatu lembaga yang berperan. Sebagai akibat dari permasalahan sosial tersebut banyak seniman sastra yang berpikir kritis bagaimana membuat suatu ide, gagasan serta pikirannya untuk kemudian mengolahnya dan menjadikan suatu bahan sastra sebagai cerminan dari masalah sosial yang terjadi guna mewujudkan tujuan dari kritik kritik yang terjadi. Karya sastra yang persuasif dari hati nurani seorang pengarang yang merasakan adanya ketidakharmonisan tersebut.

Sastra merupakan salah satu media massa mengungkapkan kritik sosial. Ketika karya sastra digunakan sebagai media menyampaikan kritik anti-kepentingan terhadap realitas sosial Dalam masyarakat, karya sastra memang menjalankan perannya sebagai kontrol sosial. Pengendalian ini terjadi sebagai respon terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi hadirin Diharapkan pesan yang disampaikan melalui karya tulis dapat diterima dengan lebih efektif. Kritik sosial adalah reaksi terhadap hal seperti ini terjadi di masyarakat. Kritik sosial muncul ketika seseorang tidak puas dengan kenyataan.

Sastra tidak hanya menggambarkan imajinasi kreatif yang muncul dari gagasan pengarang. Namun, itu juga merupakan cermin masyarakat, sastra menjadi sarana untuk mengungkapkan berbagai hal masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Hasil karya sastra buatan manusia terlepas dari kondisi sosial masyarakat sekitar. Sastra sering diposisikan sebagai potret sosial Ini mengungkapkan kondisi sosial suatu masyarakat pada saat tertentu. Ideologi dan

harapan sosial yang mencerminkan kondisi sosial budaya bangsa. Tidak ada karya tulis dapat dibedakan dari kondisi sosial budaya bangsa. Karya tidak lepas dari tampilan luarnya karena merupakan karya sastra interaksi faktor sosial dan budaya. Pernyataan itu menjelaskan kebutuhan Perpaduan faktor sosial budaya untuk memahami sebuah karya sastra secara utuh. Hubungan ini tampaknya mencerminkan ekspresi sastra Masyarakat memiliki nilai terhadap karya sastra. Karya sastra juga sebagai teks tidak dapat melepaskan diri dari peran seorang pengarang dan lingkungannya sebagai akibat dari karya sastra tidak lahir dari akibat kekosongan budaya. Dalam kaitannya antara seorang pengarang, sastra dan lingkungannya merupakan bagian dari suatu kehidupan sosial sebagai bentuk pandangan karya sastra yang menggambarkan kehidupan sosial masyarakat sewaktu waktu berhubungan dengan masalah sosial.

Dalam kajian bahasa Indonesia, sebuah karya sastra berupa novel menghadirkan suatu bentuk tanda karya di media sosial, dimana hasil bentuk karya sastra yang dihasilkan merupakan bentuk keterampilan dan kecerdasan dari seorang penulis. Sehingga, pengarang mampu menyampaikan kritikan terhadap kehidupan sosial dengan penyampaian yang begitu lugas, simbolik, humoris, interpretatif, dan sinis sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Dengan begitu, penulis lebih leluasa menyampaikan kritik sosialnya terhadap pihak yang dikritik. Penyampaian kritik sosial dalam karya sastra sejatinya lebih luas cakupan yang diteliti dibanding kritik sosial dalam teks lain seperti artikel atau makalah. Sehingga, karya sastra sendiri menghadirkan suatu bentuk imajinasi fiksi yang kemudian dapat diekspresikan oleh penulis menjadi suatu bentuk karya sastra yang menghasilkan (Sulistiyana, 2013).

Sosiologi sastra merupakan bentuk studi kajian ilmiah dan juga objektif dalam pembahasan mengenai kasus-kasus sosial (Rizki & Hayati, 2023). Sosiologi sastra mendekatkan perhatian pada aspek dokumenter sejarah suatu karya sastra sebagai tinjauan, dengan landasan bahwa karya sastra itu sendiri merupakan bentuk fenomena sosial. Fenomena sosial bersifat konkret dan dapat didokumentasikan dengan tetap kembali ke dalam wacana baru dan diangkat dalam refleksi, imajinasi dan interpretasi sosial (Nasution, 2016). Dampak penulisan ini yaitu diharapkan dampak memberikan sisi positif dalam melakukan kegiatan bermasyarakat karena hasil kritik sosial dalam penelitian ini memberikan gambaran kehidupan sosial yang kurang baik dalam berkegiatan di kehidupan nyata.

Novel *Dinner With Philosophy* karya A. Pradipta merupakan salah satu karangan yang dibuat dengan permasalahan sosial masyarakat didalamnya. Bentuk masalah sosial yang muncul dalam novel tersebut seringkali kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa isi-isu masalah dalam novel tersebut yaitu seperti masalah sosial dalam perempuan, masalah kebosanan dan

cari perhatian guna maksud tertentu, ketimpangan sosial, dan bentuk plagiarisme dalam suatu tindakan.

Peneliti menghadirkan bentuk kajian sosiologi sastra ian watt dengan mengidentifikasi bentuk data yang sesuai dengan rumusan masalah yang ditampilkan. menggunakan klasifikasi dan kategori dalam keseluruhan data yang terdapat dalam novel *Dinner With Philosophy*, kemudian melakukan analisis dan interpretasi berdasarkan gambaran hidup yang dipaparkan dalam kritik sosial novel tersebut dengan tetap melakukan deskripsi yang sejalan dari hasil analisis yang ditunjukkan dalam penelitian ini sebagai bentuk apresiasi peneliti terhadap karya sastra yang berfokus pada sosial kritik kehidupan (Ardiansyah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk menyampaikan dan memberikan pemikiran dan informasi yang luas kepada para pembaca karya referensi bagi mahasiswa sosiologi sastra sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya di wilayah penelitian novel diharapkan dapat menerapkan teori sastra sosiologis yang memberikan informasi kepada pembaca tentang karya sastra yang terkandung di dalamnya permasalahan dan realitas sosial yang ada. Meningkatkan pemahaman pembaca terhadap karya yang mengandung nilai sosial kritik (Yuvita Jemeq, Yusak Hudiyono, 2022).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis kritik sastra novel *Dinner With Philosophy* adalah metode kualitatif. Penelitian berbasis kualitatif ialah bentuk penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian kejadian yang dialami oleh subjek seorang peneliti dengan berfokus pada representasi kejadian yang diuraikan dari kata atau kalimat, sebagai misal motivasi, tindakan, perilaku dan lain-lain. Dalam penelitian ini lebih membangun dari perspektif pandangan terhadap sesuatu dengan upaya untuk membangun pandangan dalam subjek penelitian dengan hati hati sekaligus terperinci dan sesuai dengan kaidah yang berlaku (Setyami, 2021).

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah novel *Dinner With Philosophy* yang diterbitkan oleh Storial.co. Teori yang diangkat dari penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra ian watt dengan memperhatikan aspek aspek yang berfokus pada sosial kritik yang terdapat dalam novel tersebut. Pemilihan novel *Dinner With Philosophy* didasarkan pada alasan yaitu kemunculan permasalahan sosial yang dibahas dalam novel menggambarkan realitas masalah sosial di kehidupan nyata. Hal tersebut memuat bentuk masalah yang banyak sekali terjadi di masyarakat dari berbagai kalangan. Banyak hal yang dapat dipelajari dari novel tersebut terkhusus dalam isu-isu bermasyarakat di berbagai tempat, suasana dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data yang diadaptasikan dalam penelitian ini menggunakan teknik catat dengan pembacaan yang disertai dengan pencatatan yang cermat sekaligus teliti supaya keseluruhan beberapa bagian novel dapat berkaitan dengan aspek sosiologis. Kemudian dalam penelitian ini langkah-langkah yang dilakukan untuk mengidentifikasi yaitu melalui klasifikasi, interpretasi dan inferensi. Klasifikasi sumber data diperoleh dengan mencari topik-topik yang relevan dengan kajian sosiologi sastra yang sedang dibahas pada novel *Dinner With Philosophy*. Interpretasi data yang muncul dengan teori sosiologi sastra ian watt memiliki hubungan satu sama lain berdasarkan konsep yang muncul pada teori dengan realitas masyarakat di kehidupan nyata. Kemudian, inferensi yang dilakukan didapatkan yaitu mengenai kesesuaian masalah kehidupan bermasyarakat yang ada dengan beberapa data yang dihasilkan dari objek data yaitu novel *Dinner With Philosophy*. Teknik penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah. fase pertama, Peneliti membaca novel seperti orang-orang biasa secara keseluruhan. Selain itu, menyimpan informasi dengan memesan kalimat dan paragraf yang disertakan unsur kritik sosial sebagai data penelitian. data penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sastra sosiologis untuk mengetahui bentuk-bentuknya serta kritik sosial didalamnya (Agus, 2016) .

Hasil dan pembahasan

Konteks Sosial Pengarang Dalam Dinner With Philosophy

Sastra sebagai cerminan masyarakat merupakan ungkapan yang berarti sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat di dunia nyata pada zamannya. Sastra sebagai cerminan masyarakat berarti karya sastra tersebut memberikan gambaran kehidupan nyata atau realitas sosial yang terjadi pada zaman karya sastra tersebut dibuat (Baihaki, 2014). Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang berusaha memahami dan melihat sebuah karya sastra melalui perspektif sosial. Sosiologi sastra bersifat interdisipliner. Sosiologi karya sastra dianggap sebagai perkembangan dari teori mimetik yang dikembangkan oleh Plato. Teori mimetik memahami sebuah karya sastra berdasarkan pada hubungan karya sastra dengan aspek dan realitas sosial. Pendekatan dengan menggunakan sosiologi sastra berarti berusaha memahami, melakukan analisis, dan juga memberikan penilaian terhadap karya sastra dengan memperhatikan segi sosial kemasyarakatan (Fauzia rozani, 2017). Ainiyah dalam Faruk (2012) mengelompokkan konsep karya sastra menjadi tiga yaitu (1) Konteks sosial pengarang melihat latar belakang pengarang, mata pencaharian, tujuan masyarakat dalam tulisanya, dan profesionalitas pengarang. (2) Sastra sebagai cerminan masyarakat memandang wujud dari cerminan kehidupan masyarakat, sehingga mampu merefleksikan masalah dalam masyarakat (3) Fungsi sosial sastra yaitu sebagai hiburan atau sebagai media menyampaikan sesuatu.

Masalah sosial kritik sastra dalam novel berjudul *Dinner With Philosophy* memiliki cakupan yang luas sehingga peneliti akan meneliti bagian-bagian yang sekiranya mengandung kajian yang berfokus pada kritik sosial terutama dalam lingkup masyarakat sosial dengan berbagai kategori aspek permasalahan dan selanjutnya pembahasan mengenai permasalahan-permasalahan tersebut akan diuraikan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk wacana yang sesuai dengan aspek yang dibahas. Masalah sosial tersebut juga akan dibahas dengan menggabungkan dengan metode penelitian yaitu pendekatan sosiologi sastra. Sehingga memberikan hubungan yang sinkron dan konkret antara kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra.

Buku berjudul *Dinner With Philosophy* karya A. Pradipta merupakan karya pertama dari A. Pradipta yang berhasil diterbitkan. Buku *Dinner With Philosophy* diterbitkan tahun 2021. A. Pradipta merupakan penulis, komikus, dan ilustrator anonim yang berdomisili di kota Semarang. *Dinner With Philosophy* merupakan karya pertama yang diterbitkan secara mandiri dalam bentuk komik web di aplikasi *Line Webtoon* pada tahun 2016. Selain berkarya dalam bentuk komik, A. Pradipta juga menulis cerita yang diterbitkan secara premium di *website* menulis *storial.co*. Hingga saat ini telah ada lebih dari 50 bab cerita yang telah ditulis oleh A. Pradipta. Setiap buku yang ditulis A. Pradipta selalu diawali dengan kalimat atau ucapan terima kasih kepada seseorang yang tidak disebutkan secara spesifik.

"Untuk jagat raya yang telah begitu baik hati memberikan buah inspirasi kepada anak-anaknya."

Kutipan di atas merupakan ungkapan terima kasih dari A. Pradipta kepada sosok yang disebut sebagai jagat raya, namun tidak diketahui secara pasti kepada siapa ucapan itu ditujukan. *Dinner With Philosophy* berkisah mengenai Mas Bos sang pemilik warung angkringan yang memulai aktivitas ketika lampu kota mulai dinyalakan dan orang-orang pulang kerumah mereka. Kisah Mas Bos dan hubungannya dengan para pelanggan yang datang dengan berbagai sifat dan permasalahan yang unik, dimana mereka akan belajar banyak hal dari setiap kunjungannya ke sana. Bagian cerita dalam buku *Dinner With Philosophy* bercerita mengenai tiga orang pelanggan yang datang dari kota berbeda menuju apa yang disebut sebagai antah berantah dengan berbagai masalah yang mereka bawa masing-masing. Pada setiap permasalahan yang ditampilkan penulis memiliki sebuah kritik terhadap permasalahan yang bisa dibilang masih sering muncul dalam masyarakat atau suatu kelompok sosial. Permasalahan sosial yang dimunculkan dalam buku ini akan dikaji melalui sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra digunakan dalam dua hal. Pertama, memahami aspek sosial novel-novel yang dikaji, terutama dalam usaha memahami potret dan latar belakang sosial tokoh-tokohnya dan dikaitkan dengan realitas sosial. Kedua, dalam menentukan sejauh mana hubungan antara wacana novel dengan wacana

sosial tertentu di masyarakat. Dengan kata lain, di mana posisi wacana sastra dalam konteks wacana sosial yang lebih luas.

Konsep sosiologi sastra dalam fokus utamanya mempelajari seluk-beluk kehidupan manusia dan kehidupan sosial dalam sebuah karya sastra. Namun, untuk menciptakan konsep pedoman, sosiologi pengarang dikaitkan dengan profesi pengarang dan lembaga sastra. Pokok-pokok bahasan yang dikaji adalah basis ekonomi pertanian sastra, latar belakang sosial, kedudukan pengarang, dan ideologi pengarang, yang tercermin dalam aktivitas pengarang yang beraneka ragam di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra mempelajari isi karya sastra, tujuan-tujuannya, dan persoalan-persoalan lain yang melekat pada karya (Sya'baan & Tike, 2022).

Masalah yang dimunculkan penulis dalam buku *Dinner With Philosophy* bisa dikatakan sebagai ungkapan hati dari penulis sekaligus sebagai bentuk kritik terhadap permasalahan sosial dalam masyarakat. Terdapat tiga pokok permasalahan yang terjadi dalam cerita, yaitu pembatasan kebebasan terhadap perempuan, kejenuhan pekerja korporat, dan penghinaan, kesenjangan serta *privilege*.

Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Suatu bentuk karya sastra yang tercermin dalam masyarakat bukan semata mata untuk keperluan sesuatu, tetapi dalam penciptaanya terdapat bentuk sifat ideologis yang terkandung didalamnya (Ginting et al., 2022). Suatu Karya sastra dilihat sejauh mana dapat mencerminkan situasi Masyarakat mencerminkan apa adanya tercermin dalam situasi perusahaan sebaik mungkin dan menyukai pendapat sosial Penulis terlibat mencerminkan masyarakat (Bako et al., 2021). Permasalahan pertama yang diangkat penulis adalah tentang seorang perempuan dari keluarga priyayi yang berkeinginan untuk melanjutkan studinya ke luar negeri namun dilarang oleh keluarganya karena telah dijodohkan dengan seorang laki-laki. Pada dasarnya setiap orang memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Entah itu seorang laki-laki maupun seorang perempuan memiliki hak yang sama atas kehidupannya sendiri tanpa harus ada campur tangan dari orang lain. Sudah menjadi rahasia umum bahwasannya seorang perempuan selalu diperlakukan berbeda dengan laki-laki. Seorang perempuan juga berhak untuk berpendidikan setinggi mungkin dan meraih apa yang telah dicita-citakan namun, masih banyak perempuan yang haknya dibatasi dan dicampuri segala urusannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

"anak gadis keturunan ningrat itu ndak bisa seenaknya meninggalkan rumahnya! sekolah yo di sini! Jodoh di sini! Mati pun di sini!"

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwasannya seorang perempuan keturunan ningrat atau priyayi tidak boleh pergi meninggalkan rumahnya, dalam hal ini tokoh yang disebut Tuan Puteri mendapatkan beasiswa untuk kuliah di

luar negeri tetapi tidak mendapat izin dari kedua orang tuanya. Sebagaimana pada kutipan di atas, memang biasanya seorang perempuan dari keluarga terpandang cenderung mengalami tekanan dan pembatasan kebebasan dari keluarganya, karena perempuan dari keluarga terpandang di didik untuk selalu patuh terhadap apapun yang dikatakan keluarga meskipun hal itu bertolak belakang dengan apa yang diinginkan sebenarnya. Pembatasan ini bahkan tidak hanya dalam masalah pendidikan, terkadang jodoh pun juga harus sesuai dengan kriteria dari keluarga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Oh, aku sudah muak dengan semua itu. Sejak kecil ia sudah men-set-ku menjadi seorang gadis priyayi cantik yang disukai banyak orang. Selama ini aku memang sudah dengan sukarela menjalani settingan-nya itu. Katanya biar dapat jodoh yang pantas. "Pantas" itu yang seperti apa? Dan hei, mengapa hanya aku yang harus memantaskan diri?"

Pada kutipan ini, A. Pradipta selaku penulis menyisipkan sebuah kritik pula terhadap permasalahan sosial yang terkadang masih terjadi di lingkungan masyarakat dan banyak terjadi pada perempuan. Kebebasan bagi seorang perempuan dalam memilih pendamping hidup pun tidak didapatkan karena kriteria jodoh telah ditentukan oleh keluarga si perempuan melalui kata "pantas". Kebebasan yang tidak bisa didapatkan justru akan memunculkan masalah baru terhadap yang bersangkutan, misalnya kesehatan mental. Dengan adanya pengkekangan terhadap hak maupun kebebasan seseorang hanya akan memunculkan dua kemungkinan yaitu, timbulnya masalah kesehatan terutama menyangkut mental dan kedua akan menimbulkan perilaku *rebel* atau melawan.

Permasalahan kedua yang diangkat penulis adalah mengenai kejenuhan maupun stress yang mungkin dialami oleh pekerja korporat yang setiap hari diharuskan mengejar target perusahaan maupun *deadline* yang terus menerus mengejar. A. Pradipta menyisipkan permasalahan mengenai kehidupan di perkantoran penuh dengan berbagai macam topeng yang menutupi setiap pekerja korporat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan ini.

"Sebagai manajer, tidak sedikit orang yang meremehkanku di masa jabatanku rendah lalu menjadi begitu lengket dan merangkul. Mereka menolong, menggoda, menempel, sampai aku tidak bisa bergerak dengan leluasa."

"Pak hari ini tampan sekali. Pasti ada meeting penting, ya? Saya boleh dong dibawa..."

"Pak, saya ada kenalan seorang gadis cantik untuk dijadikan pendamping. Kalau Bapak berkenan, saya bisa bawa Bapak bertemu dengan dia, tapi di proyek nanti saya diajak ya..."

Kutipan ini menjelaskan bahwa tingkatan sosial dipengaruhi pula oleh jabatan yang dimiliki oleh seseorang. Kebanyakan orang akan cenderung berbondong-bondong mendekati seseorang dengan jabatan tinggi untuk mencari perhatian hingga mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam buku *Dinner With*

Philosophy, tokoh kedua dalam cerita ini disebut sebagai Sang Pangeran, Ia merupakan seorang manajer pada sebuah perusahaan di Jakarta. Sang Pangeran merasa jenuh dengan kehidupannya sebagai seorang manajer yang setiap harinya terus menerus dikelilingi oleh orang-orang yang bermuka dua, orang-orang itu seperti lalat yang mengerubungi sebuah makanan. Penulis menyampaikan sebuah kritik yang ditujukan kepada mereka yang hanya memandangi seseorang hanya sebelah mata namun, ketika orang itu mencapai kesuksesan mereka justru datang kembali berbondong-bondong tanpa mengingat perlakuan mereka sebelumnya. Hal ini menjadi fakta sosial di masyarakat bahwa hal seperti itulah yang terjadi di masa sekarang.

Permasalahan terakhir yang diangkat oleh penulis dalam buku *Dinner With Philosophy* adalah mengenai pengkhianatan. Tokoh ketiga dalam cerita ini disebut sebagai Sang Penyihir, seorang pelukis dari Denpasar, Bali. Sang Penyihir merupakan seorang pelukis anonim yang biasanya hanya melukis pesanan untuk usaha seseorang. Permasalahan yang terjadi adalah mengenai seorang teman dari si penyihir memohon untuk diajari teknik melukis seperti dirinya. Setelah menguasai teknik melukis itu, temannya membuat lukisan *signature* menggunakan teknik melukis sang penyihir. Permasalahan sosial berdasar hal tersebut adalah mengenai plagiarisme yang kerap terjadi, terutama di lingkungan kampus. Selain itu juga terdapat pengkhianatan seperti dalam kutipan berikut.

"Begitu ia menguasai teknik itu, ia buat lukisan signature berdasarkan teknik yang diajarkan dahulu. Ia yang merupakan anak pelukis ternama bisa dengan mudah memasukkan karyanya ke galeri-galeri besar. Melejit Lah namanya. Ia katakan pada orang-orang yang menyayangnya bahwa itu teknik orisinalnya. Dan semakin besar namanya, semakin aku dilupakan. Dianggap tidak pernah ada. Bahkan ia pernah menuduhku sebagai plagiator sehingga karya-karyaku susah laku sampai sekarang"

Kutipan ini menjelaskan mengenai maksud penulis yang menekankan terhadap kritik sosial berupa kesenjangan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Kritik sosial yang disampaikan berupa kritik terhadap kesenjangan antara seorang biasa dengan seseorang yang mempunyai *privilege* yang biasanya berlaku seenaknya. Hal-hal seperti ini masih kerap terjadi di lingkungan sosial masyarakat, dimana orang-orang yang memiliki kekuasaan akan bersikap seenaknya kepada rakyat biasa.

Pada kisah ini, Pradipta tidak hanya menampilkan permasalahan dari tiap tokoh yang ada dalam cerita, namun Pradipta memberikan pula jawaban dari masalah yang dihadapi tiap tokoh dalam cerita melalui sudut pandang Mas Bos. Ketiga tokoh dalam cerita yaitu, Sang Puteri, Sang Pangeran, Sang Penyihir melarikan diri dari permasalahan mereka masing-masing dan dipertemukan secara kebetulan di antah berantah yang bermanifestasi sebagai sebuah warung tenda angkringan milik Mas Bos. Seperti judul dari buku ini, akhir dari permasalahan mereka diselesaikan dengan wejangan serta filosofi dari warung

tenda yang mereka kunjungi. Dalam buku ini penyelesaian masalah yang dimunculkan Pradipta adalah dengan cara berkumpul bersama dan bercerita sambil makan nasi tampah buatan Mas Bos. Pradipta memberikan penyelesaian masalah sosial secara sederhana yaitu melalui sebuah pertemuan dan bercerita, Pradipta menjelaskan secara tersirat mengenai kebanyakan orang yang selalu berpikir mampu menyelesaikan masalah sendiri, padahal masalah akan mudah teratasi ketika seseorang mau untuk menerima uluran tangan orang lain melalui perbincangan sederhana yang menghasilkan jawaban dari setiap permasalahan. Hanya perlu mendengar saran dari orang lain.

Fungsi Sosial Dalam Dinner With Philosophy

Buku *Dinner With Philosophy* merupakan versi cetak dari karya A. Pradipta yang ditulis dalam *website* dan komik karyanya. Buku ini menceritakan berbagai sudut pandang dari tiap tokoh didalamnya. A. Pradipta dalam buku ini menggunakan gaya bahasa sederhana namun memiliki makna yang mendalam dalam setiap kalimatnya. Berbagai permasalahan sosial dimunculkan penulis melalui setiap tokoh yang berkunjung di warung tenda angkringan milik Mas Bos.

Melalui *Dinner With Philosophy*, penulis berupaya mengkritisi permasalahan sosial yang kerap muncul di lingkungan masyarakat maupun kelompok sosial tertentu. Permasalahan pertama yang dimunculkan merupakan salah satu permasalahan di masyarakat terutama pada golongan bangsawan, priyayi, atau kelompok tertentu. Biasanya kerap terjadi di lingkup pedesaan yang masih kental dengan adat istiadat. Permasalahan mengenai hak kebebasan perempuan dalam memperoleh pendidikan serta pendamping hidup, maupun kebebasan lainnya. Pada buku ini, penulis mengangkat isu ini sebagai bentuk kritik kepada para orang tua kolot yang masih saja membatasi hak perempuan di keluarga mereka. Dalam buku ini juga penulis secara tidak langsung meminta para perempuan untuk lebih berani dalam mengikuti apa yang mereka inginkan agar tidak terus menerus dikekang oleh keluarga.

Kritik sosial kedua yang disampaikan penulis adalah mengenai pekerja kantor yang jenuh dengan segala macam pekerjaan kantor serta banyaknya orang-orang disekitarnya mendekat karena jabatan yang dimiliki. Kemudian, permasalahan ketiga mengenai kepercayaan dan pengkhianatan, dan juga mengenai privilege. Seperti yang telah diketahui saat ini, semakin seseorang memiliki uang maka akan semakin besar kuasanya. Pradipta mengangkat isu ini dalam ceritanya sebagai bentuk kritik serta fakta bahwa hal tersebut memang benar adanya. Ketiga tokoh dalam cerita ini tidak diketahui namanya namun penulis menggantinya dengan sebutan Sang Puteri, Sang Pangeran, Sang Penyihir.

Pesan yang disampaikan oleh penulis dalam cerita ini bisa dikatakan benar-benar tersirat karena untuk mampu memahami pesan yang disampaikan penulis

dalam cerita ini haruslah paham dan relate dengan apa yang ada dalam cerita. Secara sederhana buku ini memberikan kritik sosial terhadap beberapa permasalahan yang terjadi dalam masyarakat maupun kelompok sosial tertentu. Melalui buku *Dinner With Philosophy*, pembaca tentunya akan mendapat manfaat ketika membaca buku ini, karena buku ini tidak hanya memunculkan permasalahan saja namun juga diberikan penyelesaian sekaligus akhir cerita yang mampu membebaskan pembaca untuk berimajinasi mengenai akhir cerita. Para pembaca juga akan disuguhkan diksi-diksi yang khas dari Pradipta dan filosofi- filosofi melalui karakter Mas Bos. Manfaat lainnya adalah pembaca akan lebih memahami tentang bagaimana penyelesaian sederhana dari suatu masalah adalah dengan duduk bercerita dan mendengarkan. Implementasi Kisah Mas Bos tersebut dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan bentuk selalu peduli terhadap hal sekitar, jangan membeda-bedakan hal apapun, selalu bekerja keras dan profesional, selalu bersyukur dalam hal apapun dan jangan melakukan tindakan meniru atau plagiarisme karena hal tersebut hal yang dapat merugikan diri sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap objek kajian novel ini maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian dan pembahasan kritik sosial dalam novel *Dinner With Philosophy*. Hasil teknik bacaan dan catat yaitu ditemukan bentuk kritik sosial yang berfokus dalam kehidupan sosial serta masalah masalah sosial yang terdapat dalam novel. Kemudian peneliti melihat juga pengenalan pengarang novel sebagai suatu hal yang cukup penting untuk diketahui pembaca. Masyarakat dalam menanggapi isu-isu dalam novel ini pada saat itu terkesan menjadi sesuatu hal yang biasa terjadi dan sudah terlarut dalam hal normal, sehingga menjadi sesuatu yang sudah terjadi sejak dahulu dan sulit untuk dirubah.

Fungsi sastra sebagai cerminan masyarakat dalam novel ini memberikan gambaran pertama mengenai kebebasan seorang perempuan dalam hal apapun atas hak dirinya, sehingga memberikan bentuk normalisasi dalam masyarakat untuk tidak memandang remeh seorang perempuan. Kedua, mengenai hal hal yang memicu kebosanan saat bekerja dan cari perhatian kepada pejabat, hal tersebut memberikan pentingnya kita untuk selalu bersifat profesional dan jujur dalam hal apapun di setiap kondisi karena sesuatu hal bisa berubah dengan atas hasil kerja keras kita. Ketiga, mengenai ketimpangan dan plagiarisme yang merupakan sebuah tantangan dalam masyarakat, ketimpangan merupakan sesuatu hal yang tidak bisa kita rubah karena hal tersebut merupakan takdir yang nyata, tetapi plagiarisme merupakan sebuah tindakan yang harus kita tolak dimanapun dalam bermasyarakat dan dalam hal apapun.

Daftar rujukan

- Agus, Y. (2016). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata *Social*, 15, 1–23. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3321>.
- Ardiansyah, A., Nensilanti, N., & Tuflih, M. A. (2021). Perseteruan Monarki Dalam Naskah Drama *La Tinro* Karya Rostan Yuniardi (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra ...*, 2(3), 164–172. <https://doi.org/10.59562/neologia.v2i3.32339>.
- Asosiasi, P. (2022). Refleksi Kehidupan Masyarakat Minangkabau Pada Tahun 1920-an dalam Novel *Salah Asuhan* (1928) Karya Abdoel Moeis : Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Juhan Suraya Universitas Sebelas Maret. 24(November), 204–215. <https://doi.org/10.20961/ni.v24i2.71396>.
- Baihaki, A. (2014). Nilai Moral Dalam Syair Guntur (Moral Values in Syair Guntur). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3787>.
- Bako, H. F., Natasha, N. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Kritik Novel *Winter in Tokyo* Menggunakan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i2.26272>.
- Carolina, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel *Sang Pewarta* Karya Aru. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5, 5267–5281. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1816>.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Pustaka Belajar.
- Fauzia rozani. (2017). Kritik Sosial Dalam Novel *Menunggu Matahari* Melbourne Karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra Muhammad Ardi Kurniawan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–77. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v26i1.2180>.
- Ginting, D. O. B., Gusty, N., & Yulisetiani, S. (2022). Menilik Isu Mental Illness Pada Generasi Milenial Dalam Novel *00.00: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11, 27–44. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11220>.
- Nasution, W. (2016). Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Jurnal Metamorfosa*, IV(1), 14–27.
- Rizki, S., & Hayati, Y. (2023). Kritik sosial dalam novel *Komsu Komsu karya E. S ITO : Kajian sosiologi sastra*. 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.26555/jg.v5i1.7555>.
- Setyami, I. (2021). *Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel Jala Karya Titis Basino*. 22, 85–95. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.20162>.
- Sulistiyana, P. (2013). Representasi Kemiskinan Dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sya'baan, A. M. R., & Tike, L. (2022). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel *Negeri Para Bedebah Dan Negeri Di Ujung Tanduk* Karya Tere Liye Sosiologi Sastra Ian Watt. *Jurnal Bastra*, 7(3), 884–492. <https://doi.org/10.36709/bastra.v7i3.86>.
- Yuvita Jemeq, Yusak Hudiyono, N. A. S. (2022). *Gambaran kehidupan bissu dalam novel*. 6, 756–769. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v6i3.6212>